

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Enterprise Resource Planning (ERP)*

2.1.1.1 Pengertian *Enterprise Resource Planning (ERP)*

Definisi tentang *Enterprise Resource Planning (ERP)* dikemukakan oleh Iwan Kurniawan Widjaya (2012:2) sebagai berikut:

“Enterprise Resource Planning adalah sebagai suatu aplikasi terintegrasi yang menjadi kerangka untuk mengubah dan membantu proses pembangunan fondasi sistem informasi di dalam suatu organisasi, baik terimplementasi dalam skala besar maupun bertahap”

Menurut Azhar Susanto (2004:20) menjelaskan mengenai *Enterprise Resource Planning (ERP)*, yang dinyatakan sebagai berikut:

“Enterprise Resource Planning (ERP) adalah software paket terintegrasi yang dirancang untuk memberikan integrasi yang lengkap terhadap seluruh data yang terkait dengan sistem informasi perusahaan”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sistem ERP adalah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk memproses transaksi organisasi, memfasilitasi integrasi dan perencanaan secara *realtime*, produksi, dan respon pelanggan.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa ERP adalah perangkat lunak yang merupakan solusi bagi bisnis berskala besar. Sistem ERP terdiri dari modul perangkat lunak pendukung, seperti: pemasaran dan penjualan, layanan lapangan, desain produk dan pengembangan, produksi dan persediaan kontrol, pengadaan, distribusi, manajemen fasilitas industrial, desain proses dan pengembangan, manufaktur, kualitas, sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, dan layanan informasi.

Dari definisi dan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya kesamaan ide dan kata kunci yang sama, yakni terintegrasinya seluruh proses bisnis perusahaan, dan bersifat fungsional, hingga dapat tercapainya efisiensi dalam kegiatan perusahaan, dengan ini dapat disimpulkan bahwa ERP merupakan suatu paket sistem informasi yang dapat mengintegrasikan seluruh proses bisnis perusahaan baik antar departemen maupun lintas departemen.

2.1.1.2 Komponen-komponen *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Menurut Michael Uram dalam (2008) mengemukakan bahwa ada seperangkat komputer atau disebut infrastruktur ERP yang diperlukan untuk proses ERP terdiri dari:

1. *Physical Component (server, network, storage, client)*
2. *People (Business staff, operation staff, development staff)*
3. *Organizational Process (program and project management, change management, support service).*

Dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai 3 komponen penting didalam proses sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)* :

1. *Physical Component (Komponen Fisik)*

- a. *Server-Client* yang terdiri dari komputer server dan beberapa komputer client. *Server* menjadi pusat sistem informasi, sedangkan *client* merupakan komputer yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas penanganan data.
- b. *Network* (Jaringan), merupakan suatu unit komunikasi yang membantu didalam penyebaran informasi.
- c. *Storage* (Penyimpanan), merupakan tempat penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan data yang diolah oleh komputer.

2. *People (Sumber Daya Manusia)*

Sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting untuk pengembangan dan implementasi sistem adalah :

- a. *Staf Bisnis (Business Staff)*

Staf bisnis merupakan orang yang bertugas menganalisa *workflow* (urutan proses) sistem manajemen yang sedang berjalan (*workflow as-is*) dan mendesain *workflow* baru yang lebih efisien (*Workflow should-be*). Staf bisnis haruslah orang yang menguasai ilmu yang

berhubungan dengan proses bisnis yang dianalisa, misalnya membuat analisa di departemen *accounting* maka staf bisnis harus menguasai siklus akuntansi.

b. Staf Operasi (*Operation Staff*)

Staf operasi merupakan staf yang bertanggung jawab pada kegiatan operasional sehari-hari, misalnya *backup* data.

c. Staf Pengembangan (*Development Staff*)

Staf pengembangan bertugas untuk mengembangkan sistem dengan mendisain program-program yang diperlukan.

3. *Organization Process* (Proses Organisasi)

a. Program dan proyek manajemen (*Program and Project Management*)

Penerapan sistem ERP biasanya merupakan bagian dari program dan proyek manajemen, yang dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manajemen.

Berikut ini alasan mengapa perusahaan melakukan perubahan:

1. Perubahan kebutuhan pemakai atau bisnis

Peningkatan pesaing, pertumbuhan bisnis atau konsolidasi, *merger* dan *divestasi*, peraturan baru, atau perubahan dalam hubungan regional serta global dapat mengubah struktur dan tujuan organisasi. Agar tetap responsif atas kebutuhan perusahaan, maka sistem juga harus berubah.

2. Perubahan Teknologi

Sejalan dengan makin maju dan murahya teknologi, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai kemampuan baru atau lama.

3. Peningkatan Proses Bisnis

Banyaknya perusahaan memiliki proses bisnis yang tidak efisien sehingga membutuhkan pembaharuan untuk memuaskan pelanggan.

4. Keunggulan Kompetitif

Peningkatan kualitas, kuantitas dan kecepatan informasi dapat meningkatkan produk atau layanan serta dapat membantu mengurangi biaya.

5. Perolehan Produktivitas

Komputer akan mengotomatisasi pekerjaan administrasi secara rutin serta signifikan didalam mengurangi waktu untuk melakukan tugas-tugas lainnya.

6. Pertumbuhan

Perusahan berkembang lebih besar dari sistemnya sehingga harus meningkatkan atau melakukan perubahan terhadap sistemnya secara keseluruhan.

7. Penciutan

Perusahaan seringkali berpindah dari *mainframe* terpusat ke jaringan PC atau sistem berbasis internet untuk memanfaatkan rasio

harga/kinerja mereka. Hal ini menempatkan pengambilan keputusan dan informasi yang terkait sampai ke bagan organisasi.

b. Perubahan Proses Kerja (*Change Manajement*)

Penerapan sistem ERP berpengaruh terhadap budaya perusahaan, sehingga diperlukan perubahan proses kerja (*Change Manajement*) pada masa penyesuaian atau yang sering disebut proses implementasi. Jika pada proses implementasi tersebut diperlukan perubahan proses kerja yang cukup mendasar, maka perusahaan harus melakukan rekayasa ulang proses bisnis atau *Business Process Reengineering* (BPR) yaitu analisis menyeluruh dan mendesain ulang yang lengkap atau proses bisnis dan sistem informasi untuk mencapai peningkatan kualitas yang dramatis. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama beberapa keuntungan dari proses BPR yaitu:

- Untuk menyederhanakan sistem
- Untuk membuatnya lebih efektif
- Untuk meningkatkan kualitas serta layanan perusahaan

c. Layanan dan Dukungan dari IT Departemen (*Support Service*)

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada sistem dan mendukung pelaksanaan dari sistem ERP agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan, diperlukan adanya layanan dan dukungan dari IT departemen atau *vendor software*. Dengan begitu para pengguna

(Users) akan mampu memahami sistem secara cepat, dan *user* akan puas dengan sistem yang ada karena sistem tersebut dapat membantu kerja mereka dan tidak merumitkan.

Pengimplementasian sistem ERP bukan merupakan kejadian yang muncul kemudian berakhir. Skala sistem yang sangat luas menyebabkan manajer menyadari yang terjadi tidak akan pernah lengkap terselesaikan.

2.1.1.3 Karakteristik *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Menurut Daniel E. O'Leary (2007:27) sistem ERP idealnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *ERP systems are packaged software designed for client server environment, whether traditional or web-based;*
2. *ERP systems integrate the majority of a business's processes;*
3. *ERP systems process a large majority of an organization's transactions;*
4. *ERP systems use an enterprise-wide database that typically stores each piece of data once;*
5. *ERP systems allow access to the data in real time;*
6. *In some cases, ERP allows an integration of transaction and planning activities (e.g., production planning).*

Moreover, ERP systems increasingly are assumed to have the following additional characteristic:

1. support for multiple currencies and languages (critical for multinational companies);
2. support for specific industries (e.g., SAP support a wide range of industries, including oil and gas, health care, chemicals, and banking);
3. ability to customize without programming (e.g., switch setting).

Penyataan tersebut menyatakan bahwa sistem ERP idealnya memiliki karakteristik:

1. Paket perangkat lunak yang didesain untuk lingkungan pelanggan pengguna server, apakah itu secara tradisional atau berbasis jaringan.
2. Memadukan sebagian besar dari proses bisnis.
3. Memproses sebagian besar dari transaksi perusahaan.
4. Menggunakan *database* perusahaan yang secara tipikal menyimpan setiap data sekali saja.
5. Memungkinkan akses data secara *real time*.
6. Memungkinkan perpaduan proses transaksi dan kegiatan perencanaan,

Adapula karakteristik tambahan yang dimiliki sistem ERP, yaitu:

1. Menunjang sistem multimatamata uang dan bahasa, yang sangat diperlukan oleh perusahaan multinasional.
2. Memungkinkan penyesuaian untuk kebutuhan khusus perusahaan.
3. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tanpa pemrograman kembali.

Dilihat dari karakteristik ERP yang telah disebutkan, diharapkan dengan diterapkannya sistem ERP ini dapat memberikan manfaat dalam hal pengurangan biaya operasional serta terintegrasinya sistem informasi sehingga proses pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Informasi dapat diperoleh secara *realtime* sehingga kapan pun pihak manajemen memerlukan informasi untuk keperluan pertimbangan dalam membuat keputusan, informasi tersebut dapat tersaji dan didapatkan secara tepat dan akurat.

2.1.1.4 Penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Pengertian implementasi ERP menurut Mulia Hartono (2004:75) adalah:

“Proses menetapkan *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang telah dibangun agar *user* menggunakan untuk menggantikan sistem lama”.

Ada 3 kategori implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP), yaitu:

- 1) Mengganti sistem *manual* dengan sistem ERP
- 2) Mengganti sistem informasi Non-ERP dengan sistem ERP
- 3) Meningkatkan sistem yang telah ada, misalnya mengimplementasikan modul baru untuk melengkapi modul yang sudah ada.

Menurut Santo F Widjaya dan Hendra Alianto (2012:115) dalam melakukan implementasi ERP, biasanya menggunakan prinsip pengelolaan seperti manajemen proyek teknologi informasi lainnya, yaitu dengan dibentuknya tim

khusus untuk melakukan implementasi, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Komite pengarah terdiri dari perwakilan dan para eksekutif dari masing-masing departemen/unit bisnis utama yang merupakan area yang dipengaruhi oleh ERP, seperti finance/accounting, marketing, produksi, SDM, *procurement*, sistem analis, dukungan teknik.
- Staf teknologi informasi internal (tim proyek), yang terdiri dari manager TI, programmer, sistem analis, dukungan teknik.
- Pengguna utama internal.
- Perwakilan *vendor* dan konsultan.

Jika perusahaan sudah berniat mengimplementasikan sistem ERP, maka ada beberapa langkah umum yang dapat dilakukan, yang secara garis besar sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tahapan implementasi sistem informasi lainnya. Tahapan tersebut menurut Wawan Dhewanto (2007:101) adalah:

1. Membangun organisasi tim proyek.
2. Menentukan pendekatan implementasi.
3. Membangun rencana implementasi.
4. Menentukan kriteria keberhasilan dan metode pengukuran.

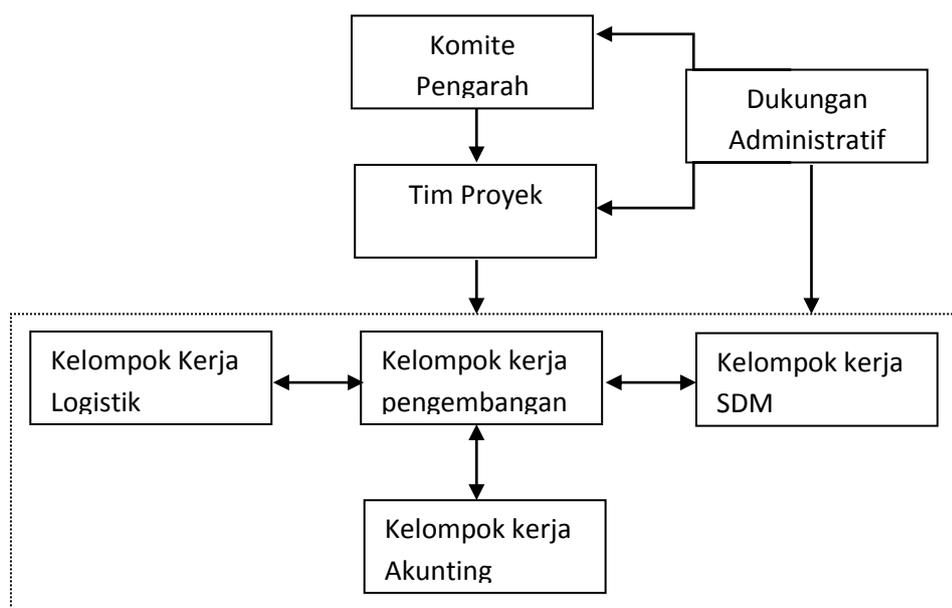
Penjelasan atas tahapan-tahapan implementasi ERP sebagai berikut:

1. Membangun organisasi tim proyek

Pengelolaan proyek implementasi ERP menggunakan prinsip-prinsip yang sama seperti manajemen proyek teknologi informasi lainnya. Proyek ini harus dikelola oleh sekelompok tim yang dibentuk khusus untuk implementasi. Tim-tim yang membentuk proyek implementasi diklarifikasi atas peranan-peranan berikut:

- 1) Komite Pengarah: terdiri atas perwakilan klien dan para eksekutif dari masing-masing unit bisnis utama. Anggota komite ini harus dapat mewakili semua area yang dipengaruhi oleh ERP.
- 2) Staf teknologi informasi internal: manajer, *programmer*, analis dan dukungan teknik.
- 3) *User* utama internal
- 4) Perwakilan *vendor*/konsultan

Secara umum, struktur tim organisasi sistem ERP dapat dilihat pada gambar berikut ini berikut:



Gambar : Tim Organisasi ERP

2. Menentukan pendekatan implementasi

Secara garis besar ada 3 pendekatan umum, yaitu :

- 1) Penggunaan satu paket *software* utuh (*vendor* tunggal)
- 2) Kombinasi dari beberapa paket *software* (berbagai *vendor*)
- 3) Kustomisasi atau membuat sendiri paket *software* ERP

Biasanya perusahaan memilih pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan serta skenario implementasi untuk jangka panjang.

3. Membangun rencana implementasi

Siklus hidup implementasi ERP meliputi: perencanaan, analisis, desain, implementasi, dan dukungan teknik.

1) Fase 1: Perencanaan

Langkah awal implementasi adalah membentuk komite pengarah. Tugas utama komite ini adalah mengidentifikasi tujuan utama dan ruang lingkup proyek ERP, menentukan manajer proyek dan anggota tim lainnya untuk membangun sistem.

Tugas tim proyek pada fase ini adalah :

1. Mendefinisikan masalah yang akan diselesaikan oleh sistem ERP dan menentukan ruang lingkup proyek secara lebih rinci.
2. Mengevaluasi alternatif pendekatan pada ERP, misalnya berupa solusi kustomisasi, satu kesatuan paket, integrasi beberapa paket, atau

kombinasi dari beberapa alternatif, dan memilih pengarah baik cara tertulis maupun lisan.

3. Membuat jadwal dan anggaran proyek, dengan memperhatikan kelayakan, dan melaporkan temuan kepada komite pengarah baik secara tertulis maupun lisan.

2) Fase 2: analisis

Pada fase ini komite pengarah telah sepakat untuk menjalankan proyek implementasi ERP dan mungkin juga sudah menentukan pendekatan yang akan dilakukan. Meskipun mungkin belum menentukan *vendor* tertentu, tetapi tim proyek mulai membentuk kelompok kerja pada berbagai fungsi di organisasi untuk mengumpulkan informasi dan mendefinisikan kebutuhan. Staf Teknologi Informasi Internal atau konsultan luar dapat dilibatkan untuk membantu kelompok kerja dalam menjalankan aktivitas ini.

Setelah semua kebutuhan didefinisikan, tanggung jawab utama tim proyek adalah mengevaluasi *vendor* yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan dan membuat rekomendasi kepada tim pengarah. Jika diputuskan menggunakan pendekatan satu kesatuan paket maka tim harus mengevaluasi dan membandingkan beberapa paket untuk setiap fungsi departemen. Beberapa pendekatan khusus dapat dilakukan untuk mengevaluasi beberapa alat bantu khusus dapat dilakukan untuk mengevaluasi beberapa alat bantu pengembangan *software*. Pada umumnya

proyek ERP dapat menerapkan semua pendekatan tersebut secara simultan. Pada tahap akhir fase ini, komite pengarah akan memilih *vendor* dan kemudian tim proyek akan melakukan evaluasi lebih terinci atas *vendor* yang terpilih.

Tanggung jawab utama tim proyek pada fase ini adalah mengidentifikasi inisiatif rekayasa ulang proses bisnis yang mungkin diperlukan, berdasarkan paket *software* yang dipilih, dengan melakukan kerja sama dengan berbagai fungsi terkait. Jumlah rekayasa ulang proses bisnis yang harus dilakukan dan dampaknya pada pendekatan ERP dan paket yang dipilih.

Meskipun bukan merupakan alternatif yang baik, perusahaan dapat memilih melakukan kustomisasi paket. Area tempat kustomisasi berpeluang dilakukan dan dampaknya terhadap jadwal proyek dan biaya ditentukan pada fase analisis.

Setelah perusahaan memilih *vendor*, maka perwakilan dari *vendor* atau pihak konsultan dapat dilibatkan pada proses analisis. Jika perusahaan memilih satu kesatuan paket, komite pengarah dan anggota tim proyek akan menerima pelatihan intensif mengenai konsep dan operasional sistem. Jika perusahaan memilih menerapkan kombinasi beberapa paket, maka *vendor* harus memberikan pelatihan mengenai alat bantu yang akan digunakan untuk kustomisasi.

Pada tahap akhir fase analisis, idealnya dihasilkan sebuah *prototype* sistem ERP diberbagai area untuk menyimulasikan dan menunjukkan integrasi antar modul kepada *user* dan identifikasi kebutuhan tambahan lainnya. Pada tahap ini, evaluasi ulang atas alternatif yang pernah diajukan sebelumnya (misalnya, pendekatan ERP yang lain atau *vendor* lainnya) dikaji ulang. Selama proses kaji ulang ini, tim proyek dapat berpindah-pindah dari kesatuan paket ke kombinasi beberapa paket, atau dari satu *vendor* ke *vendor* lainnya. Jika tim proyek sudah yakin dengan pilihannya, maka tim akan membuat laporan rekomendasi kepada komite pengarah baik secara tertulis maupun lisan, untuk proses persetujuan dan verifikasi kelanjutan proyek.

Fase analisis ini biasanya lebih singkat waktunya jika menggunakan pendekatan satu kesatuan paket dan lebih memakan waktu jika perusahaan memilih menggunakan pendekatan kustomisasi. Akan tetapi, pada umumnya, fase analisis proyek ERP biasanya lebih lama dibandingkan waktu yang diperlukan untuk analisis proyek aplikasi yang hanya mendukung satu fungsi atau departemen.

3) Fase 3: Desain

Fase desain dimulai setelah perusahaan memutuskan *vendor* mana yang dipilih. Tingkat desain tergantung pada pendekatan ERP. Jika diputuskan memilih satu kesatuan paket maka antarmuka sebagian besar ditentukan dan kustomisasi biasanya dilakukan pada bagian-bagian minor saja. Desain antarmuka biasanya akan lebih lama jika perusahaan memilih

pendekatan kustomisasi paket. Paket kesatuan memerlukan *middleware* (perangkat perantara) yang minimal, karena hanya memerlukan antarmuka dengan beberapa bagian sistem yang lama atau paket aplikasi yang disediakan oleh pihak ketiga. Pendekatan kombinasi beberapa paket mungkin memerlukan desain antarmuka yang lebih rumit karena berbagai paket dari berbagai *vendor* hasil saling berkomunikasi.

Pada pendekatan kustomisasi, perancangan aplikasi, *prototype* dan *database* dilakukan sangat intensif. Pengembangan *prototype* sangat bermanfaat dalam melengkapi indentifikasi kebutuhan baik pendekatan kustomisasi, kesatuan paket maupun kombinasi beberapa paket.

Aspek desain lainnya yang cukup penting adalah desain *hardware*, karena berbagai fungsi bisnis akan menggunakan sumber daya yang sama. Alternatif yang paling mungkin saat ini adalah memilih arsitektur *client-server*. Beberapa pertimbangan lainnya meliputi penetapan jalur jaringan komputer yang menghubungkan berbagai departemen, gedung atau lokasi kantor yang terpisah-pisah. Beberapa *software* tertentu belum tentu dapat berjalan di *platform* yang saat ini sudah terpasang di perusahaan.

Pada fase ini, para pengguna akhir (*end user*) harus mendapatkan pelatihan intensif atas paket-paket ERP, agar mereka siap menggunakan sistem yang baru. Pelatihan juga membantu dalam menyempurnakan identifikasi kebutuhan selama proses pembuatan *prototype* dan memudahkan transisi ke fase desain.

Selama fase desain mungkin terjadi beberapa rekayasa ulang proses bisnis dalam tingkatan yang lebih rinci. Beberapa prosedur baru untuk aktivitas bisnis mungkin didokumentasi. Beberapa pekerjaan ulang dan memanfaatkan sumber daya kerja yang ada, khususnya untuk para karyawan yang mengalami perubahan pekerjaan secara dramatik.

4) Fase 4: Implementasi

Setelah perusahaan menentukan paket *software* yang akan digunakan dan dikustomisasi, fase berikutnya adalah melakukan konstruksi. Untuk pendekatan kesatuan paket, program sudah dirancang dan diterapkan permodul, misalnya fungsi-fungsi seperti pembelian, *inventory*, pembayaran, dan sebagainya. Untuk fungsi-fungsi tertentu seperti manufaktur, modul yang digunakan bervariasi tergantung jenis proses bisnis yang digunakan (misalnya jenis manufaktur diskrit atau kontinu). Beberapa modul harus dikonfigurasi menjadi sistem yang terpadu. Pada pendekatan kombinasi paket, program dari beberapa *vendor* yang berbeda harus diintegrasikan menjadi satu kesatuan sistem dengan menggunakan *middleware*. Baik pada pendekatan kesatuan paket maupun kombinasi paket prioritas utama adalah melakukan integrasi antara sistem yang sudah berjalan di perusahaan (*legacy*) dengan sistem baru. Misalnya, data yang sudah ada harus diformat ulang agar sesuai dengan sistem yang baru.

Setelah modul selesai dikonfigurasi dan diintegrasikan dengan komponen dan program lainnya, fase selanjutnya sama seperti proyek *software* pada

umunya. Pertama, biasanya dibuat *prototype* sistem, kemudian dilakukan validasi dengan beberapa kali iterasi, dan dilakukan revisi hingga akhirnya sistem siap dijalankan (*production ready*). Tahap kedua, verifikasi ulang untuk meningkatkan kinerja sistem. Tahap ketiga adalah membuat dokumentasi seluruh sistem dan memberikan pelatihan pada semua pengguna sistem. Tahap terakhir adalah membuat rencana '*roll out*' sistem meliputi jadwal instalasi sistem diseluruh organisasi dengan pendekatan misalnya *pilot iplementation*, *parallel implementatiion*, atau *total cut over*.

Selama fase ini, semua rencana rekayasa ulang proses bisnis diterapkan. Karena semua *hardware*, *software*, data dan jaringan sudah diterapkan, maka hanya dua hal yang perlu dikaji, yaitu orang dan prosedur. Struktur organisasi dapat saja berubah, karyawan dapat berpindah posisinya. Untuk mendukung implementasi ini biasanya diterapkan beberapa prosedur kerja baru.

5) Fase 5: Dukungan Teknis

Tujuan dari fase ini adalah untuk menjamin keberhasilan sistem jangka pendek dan jangka panjang. Dukungan teknis terhadap para pengguna sangat penting. Meskipun semua pengguna sudah diberikan pelatihan yang intensif, namun staf dukungan teknis tetap diperlukan, khususnya untuk perubahan yang drastis dan komprehensif. Transisi sistem yang mulus sebaiknya didukung oleh staf dukungan teknis yang memadai.

Elemen penting lainnya adalah pemeliharaan sistem ERP. Pemeliharaan korektif meliputi koreksi kesalahan yang ditemukan oleh *user*. Hal penting yang harus dipertimbangkan adalah fase analisis dan desain seharusnya dapat meminimasi kesalahan. Jika terjadi kesalahan, maka diperlukan respon yang cepat dari seorang konsultan yang berpengalaman untuk menjaga kepercayaan *user* terhadap sistem dan mendukung kelancaran kerja.

Pemeliharaan adaptif diperlukan jika terjadi, misalnya *upgrade* versi paket atau modul, atau terjadi kostumisasi berupa penambahan atau perubahan modul yang sudah ada, untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi kemudian.

Pemeliharaan perfektif diperlukan misalnya untuk menjaga kinerja sistem agar tetap optimal. Adapun audit sistem dapat dilakukan secara periodik untuk mengetahui apakah tujuan sistem ERP sudah dapat dicapai.

4. Menentukan kriteria keberhasilan dan metode pengukuran

Evaluasi keberhasilan kinerja sistem ERP dapat dilakukan dalam dua sudut pandang berdasarkan ukuran yang digunakan. Pertama adalah evaluasi dari sudut pandang keuangan dan yang kedua evaluasi dari sudut pandang teknis.

Evaluasi keuangan menekankan pada identifikasi penyimpangan antara anggaran yang sudah ditetapkan dengan biaya aktual yang dikeluarkan, sedangkan evaluasi teknis lebih menekankan pada identifikasi berjalannya proses bisnis pada sistem yang baru.

2.1.1.5 Keuntungan dan Kerugian Dalam Penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Menurut Wawan Dhewanto Falahah (2007:11) beberapa manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) antara lain adalah:

- 1) ERP menawarkan sistem terintegrasi di dalam perusahaan, sehingga proses dan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.
- 2) ERP memungkinkan melakukan integrasi secara global. Halangan yang tadinya berupa perbedaan budaya, dapat dijumpai secara otomatis, sehingga data dapat diintegrasikan.
- 3) ERP tidak hanya memadukan data dan orang, tetapi juga menghilangkan kebutuhan pemutakhiran dan koreksi data pada banyak sistem komputer yang terpisah.
- 4) ERP memungkinkan manajemen mengelola operasi, tidak hanya sekedar memonitor saja. Dengan ERP, manajemen tidak hanya mampu menjawab pertanyaan ‘Bagaimana keadaan kita?’, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan ‘Apa yang kita kerjakan untuk menjadi lebih baik?’.
- 5) ERP membantu melancarkan pelaksanaan manajemen *supply chain* dengan kemampuan memadukannya.

Disamping banyak keuntungan yang diperoleh dari sistem ERP. Beberapa kelemahan ERP perlu diperhatikan. Kelemahan ERP adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi ERP sangat sulit karena memakan waktu yang cukup lama dalam proses penerapannya.
- 2) Biaya implementasi ERP yang sangat mahal.
- 3) Organisasi atau perusahaan akan bergantung kepada *vendor* pembuat modul-modul ERP yang digunakan di dalam proses bisnis perusahaan.
- 4) Fitur dan kompleksitas dari modul-modul ERP yang terdapat di dalam perusahaan sehingga perusahaan harus secermat mungkin memilih modul dan fitur yang benar-benar diperlukan.
- 5) Skalabilitas dan kompatibilitas global.
- 6) Pengembangan kemampuan dari modul-modul ERP.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render yang dialihbahasakan oleh Dwianoegrahwati Setyoningsih dan Indra Almahdy (2005:189) menerangkan tentang kelebihan dan kekurangan ERP sebagai berikut:

a. Kelebihan ERP

- 1) Menyediakan pengintegrasikan antara proses rantai pasokan, produksi, dan administrative.
- 2) Menciptakan *database* yang umum dan sama.
- 3) Dapat memperbaiki, merekayasa “proses yang terbaik.”
- 4) Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara unit dan lokasi bisnis.
- 5) Memiliki sebuah *database software* dengan pengkodean yang bisa didapatkan dengan mudah tanpa pemesanan khusus.

- 6) Dapat memberikan sebuah keuntungan strategis dibandingkan dengan pesaing.
- b. Kekurangan ERP
- 1) Sangat mahal untuk membeli, bahkan lebih mahal lagi untuk melakukan penyesuaian.
 - 2) Penerapan mungkin membutuhkan perubahan besar pada perusahaan dan proses yang dimilikinya.
 - 3) Sangat rumit dan banyak perusahaan tidak dapat menyesuaikan.
 - 4) Melibatkan sebuah proses berkelanjutan untuk penerapan, yang mungkin tidak akan pernah berhenti.
 - 5) Keahlian dalam ERP terbatas, sehingga menimbulkan masalah berkelanjutan dan kepegawaian.

2.1.1.6 Faktor kesuksesan *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Dalam menetapkan sekumpulan faktor utama yang dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan yang ingin dicapai. Faktor-faktor ini lazim disebut dengan *critical success factor* yang terdiri atas serangkaian status atau keadaan yang harus dicapai oleh sistem untuk menunjukkan bahwa sistem sudah berhasil menjalankan fungsinya sesuai harapan.

Karena sistem ERP ini sesungguhnya sama seperti halnya sistem informasi lain, maka tiga faktor krisis utama pada proyek sistem informasi seperti dukungan manajemen, keterlibatan *user*, dan sasaran proyek yang jelas, berlaku juga pada sistem ERP.

Faktor pendukung keberhasilan dari Implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) menurut Wawan Dhewanto (2007:100) adalah:

1. *User Focus*
2. Tata kelola dan alokasi sumber daya manusia
3. Dukungan *vendor* dan konsultan
4. Pelatihan.

Berikut penjelasan mengenai faktor pendukung keberhasilan implementasi ERP adalah:

1. *User Focus*

User focus berarti berusaha agar sistem ERP dapat mendukung proses yang saat ini sedang berlangsung. Meskipun proses bisnis ini dapat diubah melalui *business process engineering*, tetapi akibatnya akan menghasilkan lingkungan yang belum stabil sehingga sistem ERP dituntut untuk fleksibel. Perubahan ini mungkin belum tentu didukung oleh kemampuan software *vendor*. Oleh karena itu, sebaiknya implementasi ERP berfokus pada kebutuhan *user*. Fokus pada teknologi dapat dipertimbangkan setelah fokus pada *user* terpenuhi.

2. Tata kelola dan Alokasi sumber daya manusia

Inovasi bisnis yang efektif memerlukan dukungan tingkat tinggi dan kepeloporan dari para pemimpin manajemen. Dukungan tingkat tinggi ini biasanya lebih diharapkan dari pimpinan perusahaan, bukan dari sisi teknologi informasi itu sendiri. Tim yang terlibat pada implementasi

sistem ERP haruslah terdiri dari orang-orang yang memiliki reputasi dan integritas pada bidangnya dan memiliki akses serta pengaruh yang kuat di perusahaan, sehingga dapat menjaga agar proyek implementasi tetap berjalan pada jalurnya. Tim yang ideal sebaiknya melibatkan *user*, spesialis teknologi informasi dari dalam perusahaan, orang-orang yang dapat bekerjasama dengan berbagai group yang berbeda, dan orang yang memahami proses bisnis dengan baik.

Meskipun sistem ERP merupakan paket *software* yang besar dan kompleks tetapi penetapan kerangka waktu implementasi tetap harus didefinisikan dengan jelas. Mendefinisikan kerangka waktu idealnya tidak dalam format waktu yang terlalu lama, tetapi juga masuk akal misalnya 6 hingga 9 bulan. Jika proyek terlalu lama maka akan menambah resiko kompleksitas dan kegagalan. Jika proyek terlalu besar maka bisa dilakukan dekomposisi menjadi proyek-proyek kecil yang memiliki sasaran bisnis yang jelas serta manfaat yang terhitung.

3. Dukungan *vendor* dan konsultan

Pemilihan *vendor* sebagai partner perusahaan sangat menentukan dalam keberhasilan ERP perusahaan. *Vendor* harus memberikan solusi atas kebutuhan *user*. Selain itu konsultan berperan penting dalam membuat analisis implementasi ERP, yang kemudian dideskripsikan secara jelas kepada pihak manajemen perusahaan. Idealnya perusahaan memiliki kendali utama atas dukungan *vendor* dan jasa konsultasi implementasi ERP. Jika murni menyerahkan pada pihak luar, maka beresiko tinggi

karena ini berarti ada pihak luar (konsultan) yang berhadapan dengan pemilik bisnis, yang berusaha menjual ide ke para karyawannya.

4. Pelatihan

Pelatihan juga merupakan aspek penting pada implementasi sistem ERP. Beberapa kegagalan implementasi menimpakan kesalahan pada buruknya pelatihan yang diberikan. Kesuksesan implementasi kadang-kadang juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan manajemen dan karyawan profesional atas dampak positif ERP. Sistem ERP dipastikan akan mengubah cara kerja para karyawan secara radikal. Teori yang menyebutkan bahwa ERP akan mengintegrasikan seluruh dukungan komputer pada seluruh aspek bisnis akan mengakibatkan keberagaman *user*. Padahal, para *user* ini adalah orang-orang yang juga sibuk, khususnya disibukan dengan memasukan informasi ke sistem baru. Pelatihan sistem ERP yang baru biasanya memakan biaya yang cukup besar, bahkan hingga 10% dari biaya sistem ERP secara keseluruhan. Saat ini banyak *vendor* ERP yang menyediakan pelatihan ERP dengan metode dan pendekatan yang lebih fleksibel. Fleksibel dilakukan misalnya pada waktu dan tempat pelatihan, serta materi pelatihan, misalnya spesifik pada fungsi tertentu, bukan pada keseluruhan sistem ERP. Format pelatihan pun berubah, misalnya menjadi bentuk *web based virtual training*, *computer based training*, *video course*, *self study books*, dan *pop up help screens*.

2.1.1.7 Modul-modul *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Paket peranti ERP dijual ke perusahaan yang menjadi klien dalam bentuk modul-modul yang mendukung berbagai proses standar. Beberapa model ERP yang umum ditemui menurut James A Hall (2009:45) yang dialih bahasakan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary adalah:

- 1) Manajemen Aktiva.
- 2) Akuntansi Keuangan.
- 3) Sumber Daya Manusia.
- 4) Solusi Khusus Industri.
- 5) Pemeliharaan Pabrik.
- 6) Perencanaan Produksi.
- 7) Manajemen Kualitas.
- 8) Penjualan dan Disrtibusi.
- 9) Manajemen Persediaan.

Sedangkan menurut Wawan Dhewanto Falahah (2007:51) modul-modul paket ERP terdiri dari:

- 1) Keuangan.
- 2) Penjualan dan Distribusi.
- 3) Produksi.
- 4) Sumber Daya Manusia.
- 5) Pemeliharaan Sarana Produksi.
- 6) Manajemen Kualitas.

7) Manajemen Material.

2.1.1.8 Vendor Enterprise Resource Planning (ERP)

Ada beberapa *vendor* terkemuka yang menyediakan *software* sistem ERP, diantaranya yaitu:

1. SAP

SAP adalah penjualan ERP terbesar. Diperkirakan memiliki 10 juta pengguna berlisensi di seluruh dunia dengan lebih dari dua puluh ribu pemasangan dengan menggunakan produk bisnis R/3-nya. Daftar pelanggan terdiri dari perusahaan-perusahaan dari semua ukuran dalam 19 industri termasuk ruang angkasa, otomobil, perbankan, kimia, produk konsumen, pendidikan tinggi, dan perusahaan fasilitas umum. Sekarang ini SAP memperluas solusi ERP tradisionalnya pada pendekatan internet dan *e-business*. Secara tradisional SAP telah menargetkan klien organisasi lebih besar, khususnya untuk penjual ERP.

2. J.D.Edwards

Filosofi J.D.Edwards berbeda dengan SAP. Mereka menggunakan suatu pendekatan perhitungan jaringan yang dapat dikonfigurasi, yang memberikan suatu sistem fleksibel yang cukup terbuka untuk penerimaan modul praktek terbaik dari penjual lain. Dengan kata lain jika klien menginginkan untuk menggunakan sistem SCM dari penjual lain, sistem J.D.Edwards (JDE) seharusnya mengakomodasinya. Arsitektur mereka

memungkinkan aplikasi yang dapat dikonfigurasi, dan didistribusikan untuk dijalankan pada suatu program yang beragam tanpa pengguna atau analisa mengetahui program mana atau database mana yang terlibat dalam setiap tugas tertentu. Basis klien JDE ditarik dan industri berikut: otomotif, energy/kimia, pemerintahan/pendidikan/fasilitas umum, farmasi, produk, kemasan konsumen, perakitan industri, arsitektur/perekayasaan/konstruksi, pertambangan, *real estate* dan elektronik.

3. Oracle

Oracle didirikan pada tahun 1977 oleh Leary Ellison. *Database* oracle adalah DBMS pertama yang menggabungkan bahasa SQL. Sekarang Oracle menawarkan berbagai alat pengembangan aplikasi dan merupakan suatu penyelenggara jaringan komputer. Saat ini oracle merupakan pemasok dunia terkemuka dalam bidang perangkat lunak untuk manajemen informasi, perusahaan perangkat lunak untuk manajemen informasi, perusahaan perangkat lunak independen terbesar kedua di dunia.

4. People Soft

People soft didirikan tahun 1987, produknya mendukung manajemen sumber daya manusia dan fungsi keuangan. Sekarang ini, people soft telah memperluas kedalam suatu sistem seluas perusahaan. Rangkaian aplikasi inti people soft memfokuskan pada fungsi-fungsi yang fundamental bagi kebanyakan organisasi mengelola bahan baku, orang, keuangan dan proyek

5. BAAN

BAAN adalah sebuah perusahaan perangkat lunak yang menspesialisasikan dalam aplikasi seluas perusahaan. Didirikan pada tahun 1978 oleh Jan dan Paul Baan, ia menjadi penjual (*vendor*) ERP besar yang beroperasi di lebih dari 80 negara. Baan mencakup modul untuk manufakturing, keuangan, penaksir proyek, manajemen dan distribusi. Integrasi ini dengan modul Baan muncul dalam industri berikut: ruang angkasa dan pertahanan, otomotif, produk kemasan konsumen, elektronik, perekayasaan dan konstruksi, produk kehutanan, peralatan industrial, logam primer, semikonduktor, kimia khusus dan grosir. Sistem ERP BAAN mendukung berbagai bahasa, struktur pajak, dan mata uang termasuk uero. Ia dibangun pada konsep arsitektur terbuka dan memungkinkan pelanggan untuk mengkonfigurasi aplikasi untuk bekerja dengan sistem internal yang ada. Program yang disukai adalah UNIX, NT, dan AS/400.

2.1.2 Kualitas Informasi Akuntansi

Informasi Akuntansi berasal dari dua kata, yaitu Informasi dan Akuntansi. Informasi bersumber dari sebuah data, dimana data merupakan fakta yang dimasukkan ke dalam, disimpan, dan diproses oleh sebuah sitem informasi dimana informasi merupakan data yang telah terorganisir dan telah memiliki kegunaan dan manfaat.

Pengertian dari informasi menurut Jogiyanto (2002:23) adalah sebagai berikut:

“Data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan didalam pembuatan keputusan-keputusan.”

Pengertian lain mengenai informasi dari Lilis dan Julianto (2002:24) adalah:

“Informasi menunjukkan hasil dari pengolahan data yang diorganisasikan dan berguna bagi orang yang menerimanya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan akuntansi merupakan media komunikasi dalam dunia usaha, dimana peranan akuntansi yang berlaku di setiap perusahaan itu berbeda. Hal ini tergantung pada jenis badan usaha, besar atau kecilnya perusahaan, rumit atau tidaknya masalah keuangan perusahaan tersebut. Akuntansi dapat berjalan dengan baik jika ditunjang dengan sistem yang memadai.

Pengertian dari akuntansi menurut Abdul Hafiz Tanjung (2004:3) adalah:

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Pengertian lain mengenai akuntansi dari Charles T. Horngren (2003:2) adalah:

“Suatu sistem yang mengikuti aktivitas-aktivitas bisnis memproses informasi ke dalam bentuk laporan-laporan dan mengkomunikasikannya kepada para pengambil keputusan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan kegiatan bisnis suatu perusahaan untuk didokumentasikan menjadi bentuk laporan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Adapun tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari pengertian-pengertian di atas mengenai informasi dan akuntansi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari informasi akuntansi adalah data terolah yang berasal dari suatu proses identifikasi, pengukuran dan penghubungan informasi yang bersifat ekonomis agar dapat diambil keputusan dan kebijaksanaan.

Menurut Azhar Susanto (2008:47), kualitas informasi akuntansi adalah

“Informasi yang telah dapat mengungkapkan secara andal mengenai informasi materil secara lengkap dan akurat mencakup dimensi penting yang relevan dan kejadian esensial.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi adalah informasi akuntansi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu yang

memiliki kualitas andal bebas dari pengertian yang menyesatkan yang dapat memberikan manfaat kepada pemakai informasi tersebut.

2.1.2.1 Ciri-ciri Informasi yang Berkualitas

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2 Qualitatif of Accounting Information dikutip dari **Suwarjono (2005:164)**, yang menjelaskan karakteristik kualitatif yang membuat informasi akuntansi berkualitas adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Primer
2. Kualitas Sekunder

Karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas Primer

Relevansi (relevance) dan keandalan (reliability) merupakan dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan. Dimana kualitas utama/primer tersebut adalah sebagai berikut:

a. Relevan

Agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil.

Dan informasi yang relevan mencakup :

- **Nilai Prediksi**, informasi yang dihasilkan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- **Nilai Umpan Balik**, yaitu informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi kesalahan-kesalahan masa lalu.
- **Tepat Waktu**, agar relevan informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

b. Reliabilitas

Informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias. Reliabilitas sangat diperlukan oleh individu-individu yang tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi isi factual dari informasi. Reliabilitas mencakup :

- **Dapat Diperiksa/Daya Uji**, ditujukan ketika pengukuran-pengukuran independent, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, mendapatkan hasil yang serupa.
- **Netral**, berarti informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus factual, benar, dan tidak bias.
- **Menyajikan Yang Seharusnya**, berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang betul-betul ada dan terjadi. Yaitu, angka-angka dan penjelasan akuntansi sesuai

dengan sumber daya atau kejadian yang diklaim oleh angka-angka serta penjelasan tersebut.

2. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder mengatakan bahwa informasi tentang sebuah perusahaan akan lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa yang menyangkut perusahaan lain (*comparability*) dan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode yang berbeda (*consistency*).

Penjelasan mengenai kualitas sekunder ini sebagai berikut :

a. Konsistensi

Apabila sebuah entitas mengaplikasi perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

Itu tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh dari suatu metode akuntansi ke metode akuntansi lainnya. Perusahaan dapat mengganti satu metode ke metode lainnya, tetapi pergantian tersebut dibatasi oleh situasi dimana perusahaan harus dapat menunjukkan bahwa metode yang baru harus lebih baik daripada metode sebelumnya. Kemudian sifat dan perubahan akuntansi, serta alasannya, harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

b. Komparabilitas

Pada hakikatnya komparabilitas atau daya banding adalah bahwa informasi akan semakin lebih bermanfaat jika dapat dikaitkan dengan ukuran tertentu atau dengan suatu standar. Perbandingannya mungkin saja dilakukan terhadap data perusahaan lain atau dengan informasi sejenis dalam perusahaan yang sama, tetapi untuk periode lain dalam informasi sejenis dalam jangka waktu yang sama.

Menuru Azhar Susanto (2008:39) suatu informasi yang berkualitas harus memiliki ciri-ciri :

- “1. Efektifitas
2. Efisiensi
3. Confiensial
4. Integritas
5. Ketersediaan
6. Kepatuhan
7. Kebenaran”

Pengertian dari tujuh ciri-ciri informasi diatas akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Efektifitas

Artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan pemakai dalam mendukung suatu proses bisnis, termasuk didalamnya informasi tersebut harus disajikan dalam waktu yang tepat, format yang tepat sehingga

dapat dipahami, konsisten dengan format sebelumnya dan isinya sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.

2. Efisiensi

Artinya informasi dihasilkan melalui penggunaan sumber daya yang optimal.

3. Confidensial

Artinya informasi memperhatikan proteksi atau perlindungan terhadap informasi sensitif dari pihak yang tidak berwenang.

4. Integritas

Informasi yang dihasilkan harus merupakan hasil proses pengolahan data yang terpadu berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

5. Ketersediaan

Artinya informasi yang diperlukan harus selalu tersedia kapanpun saat diperlukan. Untuk itu diperlukan pengamanan terhadap sumber daya informasi.

6. Kepatuhan

Artinya informasi yang dihasilkan harus patuh terhadap undang-undang atau peraturan pemerintah serta memiliki tanggung jawab baik terhadap pihak internal maupun pihak eksternal organisasi perusahaan.

7. Kebenaran

Informasi disajikan oleh sistem informasi dengan benar dan dapat dipercaya sehingga dapat digunakan oleh manajemen untuk mengoperasikan perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Informasi akurat dan tepat waktu dihasilkan dari aktivitas perusahaan yang dirancang agar menjadi alat yang dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan. Untuk menghasilkan informasi yang diandalkan tersebut maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi.

Menurut Azhar Susanto (2008:52) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut :

“Sistem informasi adalah sekumpulan dari sub-sub sistem baik fisik maupun non-fisik yang berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi yang berguna.”

Sistem informasi akuntansi mulai dari perkembangan konsep akuntansi sebagai sistem informasi, kedudukan sistem informasi akuntansi dalam organisasi perusahaan, pentingnya informasi bagi organisasi serta hubungan sistem informasi akuntansi dengan Enterprise Resource Planning (ERP). Hubungan sistem informasi akuntansi dengan ERP menurut Azhar Susanto (2008:20) adalah sebagai berikut:

Menurut **Azhar Susanto (2008;20)** adalah sebagai berikut :

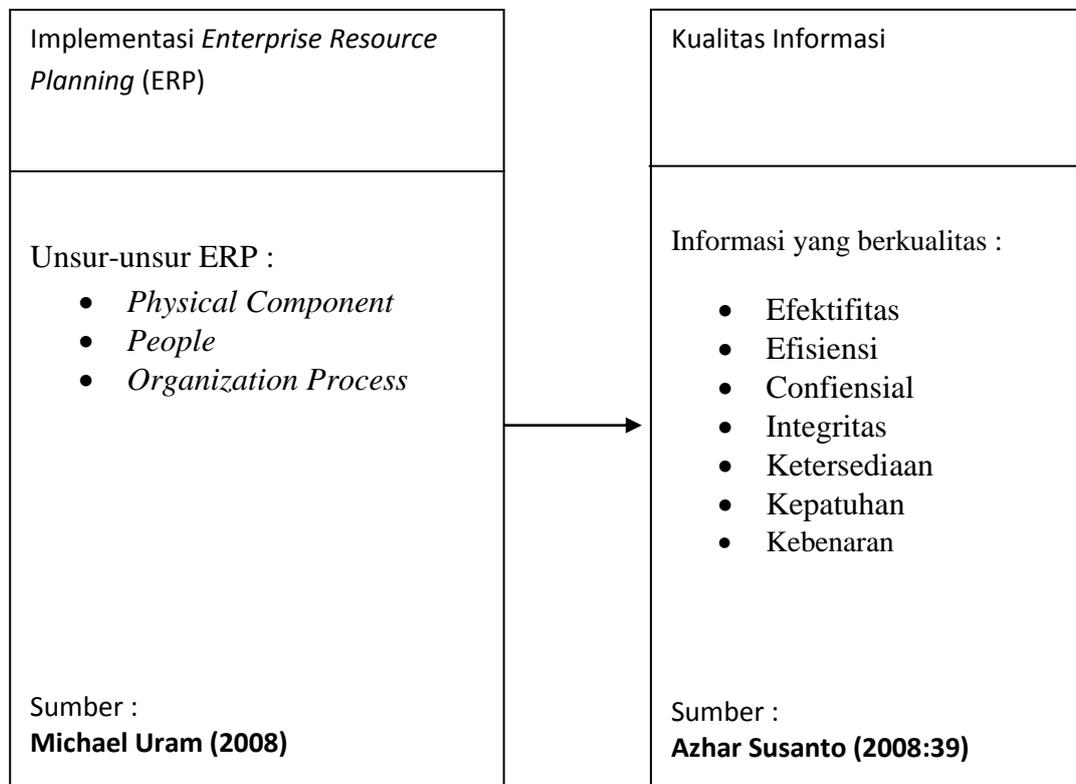
“Sistem informasi akuntansi dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan berbagai alat bantu salah satunya adalah *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP merupakan paket *software* terintegrasi

yang dirancang untuk memberikan integrasi yang menyeluruh terhadap seluruh data yang terkait dengan sistem informasi perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi ERP sebagai solusi bisnis yang mengintegrasikan seluruh fungsi yang ada di perusahaan sesuai terapan terbaik akan menunjang sistem informasi akuntansi yang akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa Implementasi Enterprise Resource Planning (ERP) berpengaruh dalam menghasilkan informasi akuntansi yang ada di dalam perusahaan. ERP merupakan sistem yang mempunyai kaitan erat dengan sistem informasi akuntansi, karena ERP merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh aspek aktivitas organisasi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi. Dengan mengimplementasi ERP diharapkan dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas dan mengandung arti dan berguna untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan diatas maka penulis menetapkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) terhadap kualitas informasi akuntansi”